

Analisis Terjemahan Tarkīb Iḍāfī Surah Al-Qiyamah

Afdhal Rahmatullah¹, Muhammad Raihan Faizi²

¹²Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Indonesia

Correspondence email; rahmatullahafdhal2002@gmail.com

Submitted: 11/01/2023

Revised: 13/03/2023

Accepted: 26/05/2023

Published: 09/08/2023

Abstract

Tarkīb iḍāfah is the merging of two nouns into one sentence that causes one of the nouns to be read separately. In tarkīb iḍāfah, there are three types of meaning, namely possession (lām), origin/ source (min/ bayāniyyah), and time/place (fī/ zarfiyah). The requirement for muḍāf nouns is that they must be free from al ta'rif and tanwin, while muḍāf ilaih nouns are allowed to use al ta'rif or tanwin. The purpose of this study is to describe (1) the types of tarkīb iḍāfah contained in Surat Al-Qiyamah, (2) the function of tarkīb iḍāfah in Surat Al-Qiyamah, and (3) the meaning contained in tarkīb iḍāfah in Surat Al-Qiyamah. This study used the qualitative descriptive method. The research data used is tarkīb idhafah contained in Surah Al-Qiyamah. The results showed that there are 16 tarkīb iḍāfah in Surat Al-Qiyamah. Of the 16 tarkīb iḍāfah, 14 of them have muḍāf ilaih in the form of a noun that contains the meaning of tarkīb lām, which is possession. Meanwhile, the other two tarkīb iḍāfah have muḍāf ilaih in the form of a noun that has the meaning tarkīb fī, which indicates time/era.

Keywords

Surah Al-Qiyamah, Tarkīb, Tarkīb Iḍāfah, Translation



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

PENDAHULUAN

Penerjemahan melibatkan pengungkapan makna dari sebuah teks dari suatu Bahasa ke dalam bahasa target dengan tujuan mengkomunikasikan pesan yang ingin disampaikan oleh penulisnya (Newmark, 1988). Menurut (Levy, 1967) penerjemahan dapat dipahami dari dua perspektif, yaitu pertama, dari sudut pandang teleologi, penerjemahan merupakan proses komunikasi yang bertujuan untuk menyampaikan informasi dalam bahasa sumber kepada pembaca dalam bahasa target. Kedua, dari sudut pandang pragmatik, penerjemahan merupakan proses seleksi di mana penerjemah harus membuat keputusan dalam memilih padanan kata dari berbagai kemungkinan yang ada. Apabila penerjemah menerima suatu karya terjemahan maka terlebih dahulu membaca secara menyeluruh teks Al-Qur'an yang ditulis dalam bahasa Arab. Langkah ini penting untuk menilai gaya teks dan potensi kesulitan yang mungkin dihadapi selama proses penerjemahan serta merencanakan strategi penerjemahan yang sesuai (Perdana, 2017). Berdasarkan pertimbangan tersebut, penerjemah kemudian dapat memutuskan apakah akan menerima atau menolak karya terjemahan tersebut. Jika penerjemah setuju, karya terjemahan tersebut akan melewati serangkaian langkah dalam proses penerjemahan. Pertama, teks sumber akan dianalisis untuk menemukan makna yang terkandung di dalamnya, dan kemudian mencari makna yang paling sesuai dalam bahasa sasaran. Setelah itu, makna tersebut akan diorganisir dan diungkapkan kembali sesuai dengan struktur kalimat dalam bahasa sasaran, dengan memperhatikan juga konteks komunikasi dan budaya dalam bahasa tersebut (Edidarmo, 2019).

Dari sekian banyak bahasa yang ada, bahasa Arab dikenal dengan keindahan gaya bahasanya. Bahasa Arab juga merupakan bahasa nasional karena lebih dari 20 negara di dunia menggunakannya (Ridho, 2018). Selain digunakan secara resmi di negara-negara Arab, bahasa Arab juga digunakan oleh negara-negara non-Arab seperti India Utara, Turki, Portugal, dan Spanyol (Sauri, 2020). Pada tanggal 18 Desember 1973 Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menetapkan bahasa Arab sebagai bahasa resmi keenam berdasarkan jumlah penuturnya yang banyak. Bahasa Arab memiliki signifikansi penting bagi umat Islam karena Al-Qur'an dan hadis diturunkan dalam bahasa Arab, sehingga dengan kata lain Allah SWT telah memilih bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an di antara sekian banyaknya bahasa di dunia. Umat Islampun menggunakan bahasa Arab dalam beribadah kepada Allah SWT dan juga digunakan dalam tulisan-tulisan ulama kuno. Dengan demikian, bahasa Arab memiliki peran yang sangat penting bagi umat Islam (Abdul Wahab, 2014; al Yamin, 2023).

Selain itu bahasa Arab memiliki karakteristik yang membedakannya dari bahasa-bahasa lainnya (Al Ghalayni, 2015). Bahasa Arab mencakup empat aspek linguistik, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Huruf hijaiyah, kosakata (mufrodāt), penempatan kata yang unik, struktur kalimat yang beraneka ragam, dan detail dalam pemaknaan tersirat adalah ciri khas bahasa Arab yang membedakannya dengan bahasa-bahasa lain (Asy'ari, 2016).

Tarkīb merupakan salah satu mata pelajaran yang termasuk dalam ilmu nahwu atau bidang ilmu sintaksis. Menurut Mutia dkk (2019) yang mengutip Mufid AR (2017), *tarkīb* adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kombinasi dua atau lebih kata benda, baik yang bersifat predikatif maupun nonpredikatif (Sauri, 2020). Dalam bahasa Arab istilah ini dikenal sebagai *tarkīb waṣfī* dan *tarkīb idāfī*. *Tarkīb waṣfī* ditandai dengan adanya kata sifat yang memberikan deskripsi pada sesuatu, sedangkan *tarkīb idāfī* memiliki urutan kata yang tergantung pada kata yang menjadi landasan atau kata yang ditunjukkan (Belaga, t.t.).

Dalam membedakan antara *tarkīb waṣfī* dan *tarkīb idāfī* mungkin pelajar bahasa Arab menghadapi kesulitan. Konsep perbedaan antara *tarkīb waṣfī* dan *tarkīb idāfī* menjadi tantangan bagi mereka (Harimi, 2018). Oleh karena itu, penulis bertujuan untuk menganalisis *tarkīb idāfī* dalam Surat Al-Qiyamah, beserta makna dan fungsi *tarkīb* tersebut. Melalui artikel ini penulis berharap agar pembaca terutama para pelajar bahasa Arab dapat mengidentifikasi bentuk-bentuk susunan kata yang termasuk dalam *tarkīb idāfī* dan meningkatkan pemahaman terhadap *tarkīb idāfī*.

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang melibatkan pengamatan, interaksi dengan objek atau individu, serta upaya untuk memahami bahasa dan interpretasi yang terkait dengan mereka dan lingkungannya (Nasution, 1992). Penelitian kualitatif juga diartikan dengan salah satu bentuk penelitian pendidikan dimana peneliti mengambil keputusan tentang objek penelitian, merumuskan pertanyaan yang spesifik, membatasi pertanyaan tersebut, mengumpulkan data yang dapat diukur dari partisipan, menganalisis angka-angka menggunakan metode statistik, dan melakukan penyelidikan yang netral serta obyektif (Creswell, 2013).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan dokumentasi. Asal-usul kata dokumen terletak pada bahasa latin, tepatnya dalam kata *docere*, yang memiliki makna mengajar (Gottschalk, 1986). Menurut (Renier, 1997), sejarawan dari University College London memberikan penjelasan mengenai konsep "dokumen" dalam tiga pengertian. Pertama, secara luas artinya

mencakup semua sumber informasi, baik yang tertulis maupun yang bersifat lisan. Kedua, dalam arti yang lebih terbatas mencakup hanya sumber informasi yang tertulis. Ketiga, dalam arti yang lebih spesifik hanya mencakup dokumen-dokumen resmi dan dokumen-dokumen negara seperti surat perjanjian, undang-undang, konsesi, hibah, dan sejenisnya. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari surat Al-Qiyamah dalam Al-Qur'an beserta terjemahannya. Proses pengumpulan data dilakukan dengan membaca surat Al-Qiyamah secara bertahap, kemudian mengidentifikasi kelompok ayat yang mengandung tarkīb idāfī, menganalisis pola hubungan mudāf dan mudāf ilaih, serta menganalisis makna yang terdapat dalam setiap ayat tersebut.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Temuan

Tabel 1. Terjemahan Tarkīb Idāfī Surah Al-Qiyamah

No	Ayat	Terjemahan	Mudāf	Mudāf Ilaih	Makna Tarkīb
1.	لَا أَقْسِمُ بِوَالِقِيَمَةِ لَا	Aku bersumpah dengan hari kiamat	يَوْمَ	الْقِيَمَةِ	Fī (zaman atau waktu)
2	أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ نَجْمَعُ عِظَامَهُ	Apakah manusia mengira bahwa Kami tidak akan mengumpulkan (kembali) tulang-belulang nya?	عِظَامَ	هُ	Lām (kepemilikan)
3	بَلَىٰ قَدِيرِينَ عَلَىٰ أَنْ تُسَوِّيَ بَنَانَهُ	Kami mampu menyusun (kembali) jari-jemarinya dengan sempurna	بَنَانٍ	هُ	Lām (kepemilikan)
4	بَلْ يُرِيدُ الْإِنْسَانُ لِيَفْجُرَ أَمَامَهُ	Tetapi manusia hendak membuat maksiat terus-menerus (sampai kiamat)	أَمَامَ	هُ	Lām (kepemilikan)
5	يَسْأَلُ آيَاتِنَا يَوْمَ الْقِيَمَةِ	Dia bertanya, "kapankah hari kiamat itu? "	يَوْمَ	الْقِيَمَةِ	Fī (zaman atau waktu)
6	إِلَىٰ رَبِّكَ يَوْمَئِذٍ الْمُسْتَقَرُّ	Hanya kepada Tuhanmu tempatkembali manusia apa yang telah dikerjakannya dan apa yang dilalaikannya	رَبِّ	كَ	Lām (kepemilikan)
7	بَلِ الْإِنْسَانُ عَلَىٰ نَفْسِهِ بِصِيرَةٍ	Bahkan manusia menjadi saksi atas dirinya sendiri	نَفْسٍ	هُ	Lām (kepemilikan)

8	وَلَوْ أَلْفَىٰ مَعَاذِيرَهُ	Dan meskipun dia mengemukakan alasan-alasannya	مَعَاذِيرٍ	هـ	Lām (kepemilikan)
9	لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَتَّعَجَلَ بِهِ	Jangan engkau (Muhammd) gerakkan lidahmu (untuk membaca Al-Qur'an) karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya	لِسَانَ	ك	Lām (kepemilikan)
10	إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ	Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya	جَمْعٍ	هـ	Lām (kepemilikan)
			قُرْآنٍ	هـ	Lām (kepemilikan)
11	فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ	Apabila Kami telah selesai membacakannya makaikutilah bacaannya itu	قُرْآنٍ	هـ	Lām (kepemilikan)
12	ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ	Kemudian sesungguhnya Kami yang akan menjelaskannya	بَيَانٍ	هـ	Lām (kepemilikan)
13	إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ	Memandang Tuhannya	رَبِّ	هَا	Lām (kepemilikan)
14	إِلَىٰ رَبِّكَ يَوْمَئِذٍ الْمَسَاقُ	Kepada Tuhanmu pada hari itu kamu dihalau	رَبِّ	ك	Lām (kepemilikan)
15	ثُمَّ ذَهَبَ إِلَىٰ أَهْلِهِ يَتَمَطَّى	Kemudian dia pergi kepada keluarganya dengan sombong	أَهْلٍ	هـ	Lām (kepemilikan)

Pada tabel 1 terdapat banyak *tarkīb idāfi* dalam Surah Al-Qiyamah. *Tarkīb* menurut bahasa memiliki makna struktur, susunan, atau komposisi. Sedangkan *idāfi* atau *idāfah* secara literal berarti penambahan, tambahan, atau penggantian. Dalam konteks bahasa Indonesia, *tarkīb* atau *murakkab* termasuk dalam pembahasan mengenai kalimat (Aini, 2018). *Tarkīb idāfi* merujuk pada gabungan dua kata benda yang mengakibatkan salah satu kata benda tersebut dibaca secara terpisah (Rochbani & Nur, 2013). Oleh karena itu, *tarkīb idāfi* atau *idāfah* dapat dijelaskan sebagai sebuah struktur yang terdiri dari dua kata atau lebih yang saling terhubung dimana kata-kata tersebut membentuk satu makna (Manshur, 2002). Dua unsur yang terlibat dalam struktur tersebut adalah:

- 1) *Mudāf* ialah kata yang terhubung dengan kata lainnya, sehingga membentuk satu makna yang lengkap.
- 2) *Mudāf ilaih* ialah kata yang disifati oleh kata lainnya.

Tarkīb iḍāfī terdiri dari dua komponen yaitu *muḍāf* dan *muḍāf ilaih* (Roji dkk., 2021). Jika *tarkīb iḍāfī* terdiri dari dua kata benda, maka kata benda pertama berperan sebagai *mudhaf* dan kata benda kedua sebagai *muḍāf ilaih*. Sebagai contoh, Abu Aisyah memiliki arti ayah Aisyah. Di sini, Abu merupakan *muḍāf* dan Aisyah merupakan *muḍāf ilaih*. Sedangkan, *muḍāf ilaih* merupakan penggabungan *isim* dengan *isim* sebelumnya dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan khusus atau mengkhususkan *isim* tersebut (Bek, 1990). Pada penjelasannya, *tarkīb iḍāfī* memiliki beberapa makna. Pertama, adalah identitas. Kedua, adalah hubungan kuantitas. Ketiga, adalah kepemilikan. Keempat, adalah hubungan asal antara *fā'il* dan *maf'ul*. Kelima, adalah hubungan asal antara *fā'il* dan *maf'ul*. Terakhir, adalah pembatasan.

Terdapat beberapa persyaratan yang harus diperhatikan dalam pembentukan *tarkīb iḍāfī*. Dalam buku terjemahan (Anwar, 2018), *Matan al-jurūmiyyah dan 'imriṭy* menjelaskan bahwa persyaratan *muḍāf* harus bebas dari *al ta'rif* dan *tanwin*. Adapun *muḍāf ilaih* harus dipilih antara *al ta'rif* dan *tanwin*. *Tarkīb iḍāfī* memiliki tiga makna menurut kitab *Matan al-Ajurūmiyyah dan 'Imriṭy*. *Tarkīb iḍāfī* mencakup makna kepemilikan (*lāmiyyah*), makna terbuat dari/berasal dari/dari (*min/bayāniyyah*), dan makna waktu/tempat terjadinya (*fi/ zarfiyah*).

Pembahasan

Dalam uraian ini, peneliti akan menjelaskan mengenai *tarkīb iḍāfī* dalam Surat Al-Qiyamah dengan menentukan komponen-komponennya, yakni *muḍāf*, *muḍāf ilaih*, serta menguraikan makna dan fungsi *tarkīb* yang terkandung dalam surat tersebut.

لَا أَقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ ۖ

“Aku bersumpah demi hari Kiamat”

Pada lafadz *يَوْمِ الْقِيَامَةِ* merupakan *tarkīb iḍāfī* hal ini karena terdiri dari dua *isim* yaitu *يَوْم* dan *الْقِيَامَةِ*, pada kata *يَوْم* merupakan *isim nakirah majrur* bertanda *kasrah* yang mempunyai arti hari, masa, waktu sebagai *muḍāf*, sedangkan lafadz *الْقِيَامَةِ* merupakan *isim ma'rifat* dengan *al ta'rif* yang mempunyai arti akhir, kebangkitan, kiamat sebagai *muḍāf ilaih*. Dalam *tarkīb iḍāfī* ini mengandung makna *tarkīb* yaitu *fi* (waktu/zaman).

أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ نَجْمَعَ عِظَامَهُ ۗ

“Apakah manusia mengira bahwa Kami tidak akan mengumpulkan (kembali) tulang-belulanginya?”

Pada lafadz عِظَامَةٌ merupakan *tarkīb idāfi* hal ini karena terdiri dari *isim* dan *ḍamīr* yaitu عِظَامٌ dan هُ, pada kata عِظَامٌ merupakan *isim nakirah mansūb* bertanda *fathah* yang mempunyai arti tulang-belulang sebagai *muḍāf*, sedangkan lafadz هُ merupakan *ḍamīr muttaṣil mabnī ḍommah* yang mempunyai arti dia kepunyaan (laki-laki) sebagai *muḍāf ilaih*. Dalam *tarkīb idāfi* ini mengandung makna *tarkīb* yaitu *lām* (kepemilikan).

بَلَىٰ قُدْرَيْنَ عَلَىٰ أَنْ تُسَوِّيَ بَنَاتَهُ ۝٤

“Tentu, (bahkan) Kami mampu menyusun (kembali) jari-jemarinya dengan sempurna.”

Pada lafadz بَنَاتَهُ merupakan *tarkīb idāfi* hal ini karena terdiri dari *isim* dan *ḍamīr* yaitu بَنَاتٌ dan هُ, pada kata بَنَاتٌ merupakan *maf'ūl bih* dan *maṣdar muawwal mansūb* bertanda *fathah* yang mempunyai arti ujung jari, jari-jari sebagai *muḍāf*, sedangkan lafadz هُ merupakan *ḍamīr muttaṣil mabnī ḍommah* yang mempunyai arti dia kepunyaan (laki-laki) sebagai *muḍāf ilaih*. Dalam *tarkīb idāfi* ini mengandung makna *tarkīb* yaitu *lām* (kepemilikan).

بَلْ يُرِيدُ الْإِنْسَانُ لِيَفْجُرَ أَمَامَهُ ۝١٥

“Akan tetapi, manusia hendak berbuat maksiat terus-menerus.”

Pada lafadz أَمَامَهُ merupakan *tarkīb idāfi* hal ini karena terdiri dari *isim* dan *ḍamīr* yaitu أَمَامٌ dan هُ, pada kata أَمَامٌ merupakan *zaraf makān mansub* bertanda *fathah* yang mempunyai arti di depan, di hadapan sebagai *mudhaf*, sedangkan lafadz هُ merupakan *ḍamīr muttaṣil mabnī ḍommah* yang mempunyai arti dia kepunyaan (laki-laki) sebagai *muḍāf ilaih*. Dalam *tarkīb idāfi* ini mengandung makna *tarkīb* yaitu *lām* (kepemilikan).

يَسْأَلُ أَيَّانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ ۝١٦

“Dia bertanya, “Kapanakah hari Kiamat itu?””

Pada lafadz يَوْمُ الْقِيَامَةِ merupakan *tarkīb idāfi* hal ini karena terdiri dari dua *isim* yaitu يَوْمٌ dan الْقِيَامَةُ, pada kata يَوْمٌ merupakan *isim nakirah majrūr* bertanda *kasrah* yang mempunyai arti hari, masa, waktu (almaany) sebagai *muḍāf*, sedangkan lafadz الْقِيَامَةُ merupakan *isim ma'rifat* dengan *al ta'rif* yang

mempunyai arti akhir, kebangkitan, kiamat sebagai *muḍāf ilaih*. Dalam *tarkīb idāfī* ini mengandung makna tarkīb yaitu *fī* (waktu/zaman).

إِلَىٰ رَبِّكَ يَوْمَئِذٍ الْمُسْتَقَرُّ ﴿١١﴾

“(Hanya) kepada Tuhanmu tempat kembali pada hari itu.”

Pada lafadz رَبِّكَ merupakan *tarkīb idāfī* hal ini karena terdiri dari *isim* dan *ḍamīr* yaitu رَبِّ dan كَ, pada kata رَبِّ merupakan *isim nakirah majrūr* bertanda *kasrah* yang mempunyai arti tuhan sebagai *muḍāf*, sedangkan lafadz كَ merupakan *ḍamīr muttaṣil mabnī fathah* yang mempunyai arti kamu kepunyaan (laki-laki) sebagai *muḍāf ilaih*. Dalam *tarkīb idāfī* ini mengandung makna tarkīb yaitu *lām* (kepemilikan).

بَلِ الْإِنْسَانِ عَلَىٰ نَفْسِهِ بَصِيرَةٌ ﴿١٤﴾

“Bahkan, manusia menjadi saksi atas dirinya sendiri)”

Pada lafadz نَفْسِهِ merupakan *tarkīb idāfī* hal ini karena terdiri dari *isim* dan *ḍamīr* yaitu نَفْسِ dan هِ, pada kata نَفْسِ merupakan *isim nakirah majrūr* bertanda *kasrah* yang mempunyai arti diri, pribadi, zat sebagai *muḍāf*, sedangkan lafadz هِ merupakan *ḍamīr muttaṣil mabnī kasrah* yang mempunyai arti dia kepunyaan (laki-laki) sebagai *muḍāf ilaih*. Dalam *tarkīb idāfī* ini mengandung makna tarkīb yaitu *lām* (kepemilikan).

وَأَلْوِ اللَّيِّ مَعَاذِيرُهُ ﴿١٥﴾

“Walaupun dia mengemukakan alasan-alasan(-nya).”

Pada lafadz مَعَاذِيرُهُ merupakan *tarkīb idāfī* hal ini karena terdiri dari *isim* dan *ḍamīr* yaitu مَعَاذِيرِ dan هِ, pada kata مَعَاذِيرِ merupakan *isim nakirah mansūb* bertanda *fathah* yang mempunyai arti uzur, alasan sebagai *muḍāf*, sedangkan lafadz هِ merupakan *ḍamīr muttaṣil mabnī ḍommah* yang mempunyai arti dia kepunyaan (perempuan) sebagai *muḍāf ilaih*. Dalam *tarkīb idāfī* ini mengandung makna tarkīb yaitu *lām* (kepemilikan).

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ ﴿١٦﴾

“Jangan engkau (Nabi Muhammad) gerakkan lidahmu (untuk membaca Al-Qur’an) karena hendak tergesa-

gesa (menguasai)-nya.”

Pada lafadz لِسَانِكَ merupakan *tarkīb idāfi* hal ini karena terdiri dari *isim* dan *ḍamīr* yaitu لِسَانٌ dan كَ , pada kata لِسَانٌ merupakan *isim nakirah mansūb* bertanda *fathah* yang mempunyai arti lidah, lisan sebagai *muḍāf*, sedangkan lafadz كَ merupakan *ḍamīr muttaṣil mabnī fathah* yang mempunyai arti kamu kepunyaan (laki-laki) sebagai *muḍāf ilaih*. Dalam *tarkīb idāfi* ini mengandung makna *tarkīb* yaitu *lām* (kepemilikan).

﴿١٧٦﴾ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ۚ

“Sesungguhnya tugas Kami untuk mengumpulkan (dalam hatimu) dan membacakannya.”

Pada lafadz جَمْعُهُ merupakan *tarkīb idāfi* hal ini karena terdiri dari *isim* dan *ḍamīr* yaitu جَمْعٌ dan هُ , pada kata جَمْعٌ merupakan *isim nakirah mansūb* bertanda *fathah* yang mempunyai arti kumpulan, mengumpulkan, himpunan sebagai *muḍāf*, sedangkan lafadz هُ merupakan *ḍamīr muttaṣil mabnī ḍommah* yang mempunyai arti dia kepunyaan (laki-laki) sebagai *muḍāf ilaih*. Dalam *tarkīb idāfi* ini mengandung makna *tarkīb* yaitu *lām* (kepemilikan).

Pada lafadz قُرْآنَهُ merupakan *tarkīb idāfi* hal ini karena terdiri dari *isim* dan *ḍamīr* yaitu قُرْآنٌ dan هُ , pada kata قُرْآنٌ merupakan *isim nakirah mansūb* bertanda *fathah* yang mempunyai arti bacaan, membacakannya sebagai *muḍāf*, sedangkan lafadz هُ merupakan *ḍamīr muttaṣil mabnī ḍommah* yang mempunyai arti dia kepunyaan (laki-laki) sebagai *muḍāf ilaih*. Dalam *tarkīb idāfi* ini mengandung makna *tarkīb* yaitu *lām* (kepemilikan).

﴿١٧٧﴾ فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ۚ

“Maka, apabila Kami telah selesai membacakannya, ikutilah bacaannya itu.”

Pada lafadz قُرْآنَهُ merupakan *tarkīb idāfi* hal ini karena terdiri dari *isim* dan *ḍamīr* yaitu قُرْآنٌ dan هُ , pada kata قُرْآنٌ merupakan *isim nakirah mansūb* bertanda *fathah* yang mempunyai arti bacaan, membacakannya sebagai *muḍāf*, sedangkan lafadz هُ merupakan *ḍamīr muttaṣil mabnī ḍommah* yang mempunyai arti dia kepunyaan (laki-laki) sebagai *muḍāf ilaih*. Dalam *tarkīb idāfi* ini mengandung makna *tarkīb* yaitu *lām* (kepemilikan).

﴿١٩﴾ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ ﴿١٩﴾

"Kemudian, sesungguhnya tugas Kami (pula)-lah (untuk) menjelaskannya."

Pada lafadz بَيَانَهُ merupakan tarkīb idāfi hal ini karena terdiri dari isim dan ḍamīr yaitu بَيَانٌ dan هُ, pada kata بَيَانٌ merupakan isim nakirah mansūb bertanda fathah yang mempunyai arti pernyataan, penjelasan, penerangan sebagai mudāf, sedangkan lafadz هُ merupakan ḍamīr muttasil mabnī ḍommah yang mempunyai arti dia kepunyaan (laki-laki) sebagai mudāf ilaih. Dalam tarkīb idāfi ini mengandung makna tarkib yaitu lām (kepemilikan).

﴿٢٣﴾ إِلَى رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴿٢٣﴾

"(karena) memandang Tuhannya."

Pada lafadz رَبِّهَا merupakan tarkīb idāfi hal ini karena terdiri dari isim dan ḍamīr yaitu رَبٌّ dan هَا, pada kata رَبٌّ merupakan isim nakirah majrūr bertanda kasrah yang mempunyai arti tuhan sebagai mudāf, sedangkan lafadz هَا merupakan ḍamīr muttasil mabnī fathah yang mempunyai arti dia kepunyaan (perempuan) sebagai mudāf ilaih. Dalam tarkīb idāfi ini mengandung makna tarkib yaitu lām (kepemilikan).

﴿٢٤﴾ إِلَى رَبِّكَ يَوْمَئِذٍ الْمَسَاقُ ﴿٢٤﴾

"Kepada Tuhanmulah pada hari itu (manusia) digiring."

Pada lafadz رَبِّكَ merupakan tarkīb idāfi hal ini karena terdiri dari isim dan ḍamīr yaitu رَبٌّ dan كَ, pada kata رَبٌّ merupakan isim nakirah majrūr bertanda kasrah yang mempunyai arti tuhan sebagai mudāf, sedangkan lafadz كَ merupakan ḍamīr muttasil mabnī fathah yang mempunyai arti kamu kepunyaan (laki-laki) sebagai mudāf ilaih. Dalam tarkīb idāfi ini mengandung makna tarkīb yaitu lām (kepemilikan).

﴿٢٣﴾ ثُمَّ ذَهَبَ إِلَىٰ أَهْلِهِ يَتَمَطَّى ﴿٢٣﴾

"Kemudian, dia pergi kepada keluarganya dengan menyombongkan diri."

Pada lafadz أَهْلِيَّةُ merupakan *tarkīb idāfi* hal ini karena terdiri dari *isim* dan *ḍamīr* yaitu أَهْلٍ dan هِ, pada kata أَهْلٍ merupakan *isim nakirah majrūr* bertanda *kasrah* yang mempunyai arti keluarga sebagai *muḍāf*, sedangkan lafadz هِ merupakan *ḍamīr muttāṣil mabnī kasrah* yang mempunyai arti dia kepunyaan (laki-laki) sebagai *muḍāf ilaih*. Dalam *tarkīb idāfi* ini mengandung makna *tarkīb* yaitu *lām* (kepemilikan).

KESIMPULAN

Tarkīb idāfi adalah proses penggabungan dua kata benda yang mengakibatkan salah satu kata benda tersebut diucapkan dengan tanda *jar*. *Tarkīb idāfi* terdiri dari dua elemen, yaitu *muḍāf* dan *muḍāf ilaih*. *Tarkīb idāfi* memiliki beberapa makna, di antaranya adalah kepemilikan (*lāmīyah*), terbuat dari/berasal dari/dari (*min/bayāniyyah*), dan zaman/tempat terjadi (*fi/ zarfiyah*). Untuk menjadi *muḍāf*, kata benda harus tidak memiliki *al ta'rif* dan *tanwin*, sedangkan *muḍāf ilaih* harus memilih antara menggunakan *al ta'rif* dan *tanwin*.

Surat Al-Qiyamah memiliki keseluruhan 16 *tarkīb idāfi*. Surat tersebut terdiri dari 40 ayat, di mana 14 ayat di antaranya mengandung satu *tarkīb idāfi*, dan 1 ayat mengandung 2 *tarkīb idāfi*. Dari 16 *tarkīb idāfi* tersebut, 14 di antaranya memiliki *muḍāf ilaih* yang merupakan *isim ḍamīr*. Selain itu, beberapa ayat dalam surat ini memiliki kesamaan *tarkīb idāfi* dengan ayat-ayat lainnya..

Tarkīb idāfi memiliki tiga konsep yang berbeda, yaitu kepemilikan, waktu/zaman, dan keterangan sumber dari suatu objek. *Tarkīb idāfi* yang melibatkan *muḍāf ilaih* yang merupakan *isim ḍamīr* memiliki makna kepemilikan (*tarkīb lām*). Di sisi lain, dua jenis *tarkīb idāfi* lainnya yang melibatkan *muḍāf ilaih* berupa *isim* memiliki makna terkait waktu/zaman (*tarkīb fi*). Penelitian tersebut menemukan bahwa dalam Surat Al-Qiyamah, *tarkīb idāfi* hanya memiliki dua jenis makna, yaitu kepemilikan (*lām*) dan penjelasan mengenai tempat atau waktu (*fi*).

REFERENSI

- Abdul Wahab, M. (2014). *Peran bahasa arab dalam pengembangan ilmu dan peradaban Islam*.
- Aini, N. (2018). Neologi Istilah Politik Dalam Bahasa Arab Modern Kajian Morfologi. *Jurnal Arabiatuna Bahasa Arab, Vol2, 2*.
- Al Ghalayni, M. B. S. (2015). *Jaami' Ad-Duruus Al-Arabiyah*. Daar Alamiyah.
- al Yamin, D. L. (2023). Bahasa Arab Sebagai Identitas Budaya Islam dan Pemersatu Keberagaman Suku. *Ta'limi | Journal of Arabic Education and Arabic Studies, 2(1)*, 73–86.
- Anwar, K. H. M. (2018). *Ilmu Nahwu: Terjemahan Matan Al-Ajurūmiyyah Dan 'Imriyy Berikut Penjelasannya*. Yayasan Raudathul Makfufin.
- Asy'ari, H. (2016). Keistimewaan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Al-Qur'an. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 1(1)*, 21–28.
- Bek, D. H. (1990). *Qowā'idul lugah (Kaidah-Kaidah Bahasa Arab)*. Al Hidayah.
- Belaga, H. R. (t.t.). *Al-Muwajih Cara Mudah Belajar Bahasa Arab Bagi Pemula*. Jam'iyah Al-Wafa Al-Islamiyah.
- Creswell, J. W. (2013). *Desain Penelitian: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. *Terjemahan Achmad Fawaid*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Edidarmo, T. (2019). *Istirāṭijiyah tarjamah al-musytarik li al-lafdzi fi surah al-kahf ila al-lugah Indonesia*. Prosiding Pertemuan Ilmiah Internasional Bahasa Arab.
- Gottschalk, L. (1986). *Understanding History A Primery Of Historical Method*, terj. Nugroho Notosusanto, Jakarta: UII Pres.
- Harimi, A. C. (2018). Pembelajaran I'rab Dengan Menggunakan Model Cooperative Learning. *Ihtimam: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, 1(1)*, 177–197.
- Levy, J. (1967). Translation as a decision process. dalam: To honour Roman Jakobson. *Essays on the occasion of his 70 th birthday, 2*.
- Manshur. (2002). *Al-Muharrar fii An-Nahwi Al-Mujalad At-Tsani*. Daar As-Salam.
- Nasution, S. (1992). *Metode Penelitian Kualitatif Naturalistik*. Penerbit Tarsito.
- Newmark, P. (1988). *A textbook of translation (Vol. 66)*. Prentice hall New York.
- Perdana, D. H. (2017). Strategi penerjemahan bahasa Arab yang berterima dan mudah dipahami. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia, 9(1)*, 143–160.
- Renier, G. J. (1997). *History its Purpose and Method (terjemahan Muin Umar)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ridho, U. (2018). Evaluasi dalam pembelajaran bahasa Arab. *An Nabighoh, 20(01)*, 19–26.
- Rochbani, I., & Nur, T. (2013). *Majrūrāt Al-Asma (Kasus Genetif) dalam Surat Yasin (Studi Analisis Sintaksis)*. Universitas Negeri Semarang.
- Roji, F., Syaifullah, M., & Muttaqin, M. I. (2021). Analysis of Tarkib Idhofi in the Qur'an Surah Annisa'(Learning Nahwiyah)| Analisis Tarkib Idhofi dalam al-Qur'an Surat Annisa'(Pembelajaran Nahwiyah). *Mantiqū Tayr: Journal of Arabic Language, 1(2)*, 101–116.
- Sauri, S. (2020). Sejarah Perkembangan Bahasa Arab dan Lembaga Islam di Indonesia. *Insancita, 5(1)*, 73–88.